

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Lansia

2.1.1 Pengertian Lansia

Menua merupakan keadaan yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup manusia, proses tersebut dimulai sejak dimulainya awal kehidupan pada manusia (Dewi, 2014). Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang dimulai sejak awal kehidupan manusia. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua (Kholifah, 2016).

Lansia merupakan tahap akhir dari proses penuaan. Proses menjadi tua akan dialami oleh setiap orang. Masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang akan mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial secara bertahap sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari (tahap penurunan). Penuaan merupakan perubahan kumulatif pada makhluk hidup, termasuk tubuh, jaringan dan sel, yang mengalami penurunan kapasitas fungsional. Pada manusia, penuaan dihubungkan dengan perubahan degeneratif pada kulit, tulang, jantung, pembuluh darah, paru-paru, saraf dan jaringan tubuh lainnya. Dengan kemampuan regeneratif yang terbatas, mereka lebih rentan

terkena berbagai penyakit, sindroma dan kesakitan dibandingkan dengan orang dewasa lain (Kholifah, 2016).

Lansia merupakan proses alamiah yang terjadi terus-menerus dan berkesinambungan yang kemudian menyebabkan perubahan anatomis, fisiologis dan biokimia pada jaringan tubuh yang berdampak pada fungsi dan kemampuan badan secara keseluruhan dalam menjalankan kehidupannya (Muhith, 2016). Lansia merupakan bagian dari tahap perkembangan manusia paling akhir pada daur kehidupan manusia. Menurut UUD No.13 Tahun 1998 mengenai kesejahteraan lansia menyebutkan lansia sebagai seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas (Rhosma, 2014). Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2004 Kemenkes (2017), menyatakan bahwa Lansia merupakan seseorang individu yang telah berusia 60 tahun ke atas.

2.1.2 Klasifikasi Lansia

Menurut *World Health Organization*, lansia sebagai berikut (Muhith, 2016):

1. Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia antara 45-59 tahun.
2. Lanjut usia (*Elderly*), yaitu kelompok usia antara 60-74 tahun.
3. Lanjut usia tua (*old*), yaitu kelompok usia antara 75-90 tahun.
4. Usia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia di atas 90 tahun.

Sedangkan menurut Departemen Kesehatan (2013), klasifikasi lanjut usia, diantaranya:

1. Pralansia (Prasenilis), merupakan individu yang telah berusia antara 45-59 tahun.
2. Lansia (Lanjut Usia), merupakan individu yang telah berusia lebih dari 60 tahun.
3. Lansia resiko tinggi, merupakan individu berusia lebih dari 60 atau 70 tahun.
4. Lansia Potensial, merupakan lansia yang dapat melakukan kegiatan yang dapat menghasilkan suatu barang atau jasa.
5. Lansia Tidak Potensial, merupakan lansia yang bergantung pada bantuan orang lain karena tidak mampu melakukan kegiatan

2.1.3 Tipe-Tipe Pada Lansia

Tipe lansia yang menonjol menurut Rhosma (2014), diantaranya :

1. Tipe Arif Bijaksana

Lansia kaya dengan hikmah pengalaman, menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, mempunyai kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sederhana, dermawan dan menjadi panutan.

2. Tipe Mandiri

Lansia senang mengganti kegiatan yang hilang dengan kegiatan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, senang pergaulan dan mampu berbaur dengan lingkungan sekitar.

3. Tipe Tidak Puas

Lansia yang selalu mengalami konflik batin, menentang proses penuaan yang menyebabkan kehilangan kecantikan, kehilangan daya tarik jasmani, kehilangan kekuasaan, mudah tersinggung, menuntut, sulit dilayani dan pengkritik.

4. Tipe Pasrah

Lansia yang selalu menerima dan menunggu nasib baik, mengikuti kegiatan beribadah, ringan kaki, melakukan berbagai jenis pekerjaan.

5. Tipe Bingung

Lansia yang sering kaget, kehilangan kepribadian, mengasingkan diri, merasa minder, menyesal, pasif dan acuh tak acuh.

2.1.4 Proses Menua Pada Lansia

Setiap makhluk hidup khususnya manusia akan mengalami proses daur kehidupan. Salah satu proses dalam daur kehidupan manusia pada tahap terakhir adalah menua. Menua merupakan proses daur kehidupan yang terjadi sepanjang hidup, bersifat universal (menyeluruh) yang menyebabkan kemampuan seseorang dalam beradaptasi terhadap lingkungan untuk dapat bertahan hidup menjadi berkurang (Rhosma, 2014).

WHO dan UU Nomor 13/Tahun 1998, menyatakan bahwa Menua adalah proses yang beralangsur secara terus menerus sehingga mengakibatkan perubahan tubuh menghadapi segala sesuatu yang bersal

dari luar tubuh yang akan berakhir dengan kematian. Proses menua merupakan suatu kombinasi dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Secara umum, proses menua diartikan sebagai adanya perubahan terkait waktu, intrinsik, dan memiliki sifat yang universal. Keadaan tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan untuk dapat bertahan hidup. Adapun proses menua yang terjadi bersifat individual memiliki arti bahwa proses menua terjadi pada orang dengan usia yang berbeda, dan memiliki kebiasaan yang berbeda pula, serta tidak ada satu faktor pun yang dapat mencegah terjadinya proses penuaan.

2.1.5 Perubahan-Perubahan Yang Terjadi Pada Lansia

Semakin bertambahnya usia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang akan berdampak pada perubahan-perubahan pada diri manusia, tidak hanya perubahan fisik, tetapi juga kognitif, perasaan, sosial dan seksual (Kholifah, 2016).

1. Perubahan Fisik

1) Sistem Indera

Sistem pendengaran prebiakusis (gangguan pada pendengaran) disebabkan karena hilangnya kemampuan (daya) pendegaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara atau nada-nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit dimengerti kata-kata, 50% terjadi pada usia diatas 60 tahun.

2) Sistem Integumen

Kulit pada lansia mengalami atrofi, kendur, tidak elastis kering dan berkerut. Kulit akan kekurangan cairan sehingga menjadi tipis dan bercerak. Kekeringan kulit disebabkan atrofi glandula sebacea dan glandula sudorifera, timbul pigmen berwarna coklat pada kulit dikenal dengan liver spot.

3) Sistem Muskuloskeletal

Perubahan sistem muskuloskeletal pada lansia: jaringan penghubung (kolagen dan elastin), kartilago, tulang, otot dan sendi. Kolagen sebagai pendukung utama kulit, tendon, tulang, kartilago dan jaringan pengikat mengalami perubahan menjadi bentangan yang tidak teratur. Kartilago: jaringan kartilago pada persendian menjadi lunak dan mengalami granulasi, sehingga permukaan sendi menjadi rata. Kemampuan kartilago untuk regenerasi berkurang dan degenerasi yang terjadi cenderung ke arah progresif, konsekuensinya kartilago pada persendian menjadi rentan terhadap gesekan. Tulang: berkurangnya kepadatan tulang setelah diamati adalah bagian dari penuaan fisiologi, sehingga akan mengakibatkan osteoporosis dan lebih lanjut akan mengakibatkan nyeri, deformitas dan fraktur. Kemudian perubahan pada otot: perubahan struktur otot pada penuaan sangat bervariasi, penurunan jumlah dan ukuran serat

otot, peningkatan jaringan penghubung dan jaringan lemak pada otot mengakibatkan efek negatif. Sendi; pada lansia, jaringan ikat sekitar sendi seperti tendon, ligamen dan fasia mengalami penuaan elastisitas.

4) Sistem Kardiovaskuler

Perubahan pada sistem kardiovaskuler pada lansia adalah masa jantung bertambah, ventrikel kiri mengalami hipertropi sehingga perenggangan jantung berkurang, kondisi ini terjadi karena perubahan jaringan ikat. Perubahan ini disebabkan oleh penumpukan lipofusin, klasifikasi SA Node dan jaringan konduksi berubah menjadi jaringan ikat.

5) Sistem Respirasi

Pada proses penuaan terjadi perubahan jaringan ikat paru, kapasitas total paru tetap tetapi volume cadangan paru bertambah untuk mengkonvensasi kenaikan ruang paru, udara yang mengalir ke paru berkurang. Perubahan pada otot, kartilago dan sendi torak mengakibatkan gerakan pernapasan terganggu dan kemampuan perenggangan torak berkurang.

6) Pencernaan dan Metabolisme

Perubahan yang terjadi pada sistem pencernaan, seperti penurunan produksi sebagai kemunduran fungsi yang nyata karena kehilangan gigi, indra pengecap menurun, rasa lapar menurun

(kepekaan rasa lapar menurun), liver (hati) makin mengecil dan menurunnya tempat penyimpanan, dan berkurangnya aliran darah.

7) Sistem Perkemihan

Pada sistem perkemihan terjadi perubahan yang signifikan. Banyak fungsi yang mengalami kemunduran, contohnya laju filtrasi, ekskresi, dan reabsorpsi oleh ginjal.

8) Sistem Saraf

Sistem susunan saraf mengalami perubahan anatomi dan atropi yang progresif pada serabut saraf lansia. Lansia mengalami penurunan koordinasi dan kemampuan dalam melakukan aktifitas sehari-hari.

9) Sistem Reproduksi

Perubahan sistem reproduksi lansia ditandai dengan menciutnya ovary dan uterus. Terjadi atropi payudara. Pada laki-laki masih dapat memproduksi spermatozoa, meskipun adanya penurunan secara berangsur-angsur.

2. Perubahan Kognitif

- 1) Memory (daya ingat, Ingatan).
- 2) IQ (*Intellegent Quotient*).
- 3) Kemampuan Belajar (*Learning*).
- 4) Kemampuan Pemahaman (*Comprehension*).
- 5) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*).

6) Pengambilan Keputusan (*Decision Making*).

7) Kebijaksanaan (*Wisdom*).

8) Kinerja (*Performance*).

9) Motivasi.

3. Perubahan Mental

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan mental pada lansia berupa perubahan fisik, khususnya pada organ perasa, kesehatan umum, tingkat pendidikan, keturunan (hereditas), lingkungan, gangguan syaraf panca indera, timbul kebutaan dan ketulian, gangguan konsep diri akibat kehilangan jabatan, rangkaian dari kehilangan, yaitu kehilangan hubungan dengan teman ataupun keluarga, hilangnya kekuatan dan ketegapan fisik, perubahan terhadap gambaran diri dan perubahan pada konsep diri.

4. Perubahan Spiritual, yaitu agama atau kepercayaan pada lansia semakin terintegrasi dalam kehidupannya. Lansia semakin matang (*mature*) dalam kehidupan keagamaan, hal ini terlihat dalam berfikir dan bertindak sehari-hari.

5. Perubahan Psikososial

Pada umumnya setelah seorang lansia mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi makin lambat.

Sementara fungsi psikomotorik (konatif) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat bahwa lansia menjadi kurang cekatan. Penurunan kedua fungsi tersebut, lansia juga mengalami perubahan aspek psikososial yang berkaitan dengan keadaan kepribadian lansia.

Beberapa perubahan tersebut dapat dibedakan berdasarkan 5 tipe kepribadian lansia sebagai berikut:

- 1) Tipe Kepribadian Konstruktif (*Constuction personality*), biasanya tipe ini tidak banyak mengalami gejolak, tenang dan mantap sampai sangat tua.
- 2) Tipe Kepribadian Mandiri (*Independent personality*), pada tipe ini ada kecenderungan mengalami *post power sindrome*, apalagi jika pada masa lansia tidak diisi dengan kegiatan yang dapat memberikan otonomi pada dirinya.
- 3) Tipe Kepribadian Tergantung (*Dependent personality*), pada tipe ini biasanya sangat dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, apabila kehidupan keluarga selalu harmonis maka pada masa lansia tidak bergejolak, tetapi jika pasangan hidup meninggal maka pasangan yang ditinggalkan akan merana, apalagi jika tidak segera bangkit dari kedukaanya.
- 4) Tipe Kepribadian Bermusuhan (*Hostility personality*), pada tipe ini setelah memasuki lansia tetap merasa tidak puas dengan

kehidupannya, banyak keinginan yang kadang-kadang tidak diperhitungkan secara seksama sehingga menyebabkan kondisi ekonominya menjadi morat-marit.

- 5) Tipe Kepribadian Kritik Diri (*Self hate personality*), pada lansia tipe ini umumnya terlihat sengsara, karena perilakunya sendiri sulit dibantu orang lain atau cenderung membuat susah dirinya.

2.1.6 Tugas Perkembangan Lansia

Rhosma (2014), menyatakan bahwa kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap perkembangan usia lanjut dipengaruhi oleh proses tumbuh kembang pada tahap selanjutnya. Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya. Adapun tugas perkembangan lansia, diantaranya :

1. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
2. Mempersiapkan diri untuk pensiun
3. Membentuk hubungan baik dengan orang yang seusianya
4. Mempersiapkan kehidupan baru
5. Melakukan penyesuaian terhadap kehidupan sosial atau masyarakat secara santai

6. Mempersiapkan diri untuk kematiannya dan kematian pasangan

2.1.7 Permasalahan Pada Lansia

Proses menua merupakan suatu daur hidup yang wajar dialami setiap individu, dan wajar dialami semua orang yang berumur panjang. Permasalahan yang berkaitan dengan lansia, diantaranya :

1. Secara individu

Proses menua mengakibatkan terjadinya berbagai masalah pada lansia dari segi fisik, biologis, mental dan sosial ekonomis. Dimana dapat dikatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak kemunduran yang dialami oleh individu tersebut terutama pada lansia mulai dari kemunduran fisik maupun penurunan peranan – peranan sosialnya yang akan mengakibatkan timbulnya gangguan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang akhirnya akan menimbulkan ketergantungan dan memerlukan bantuan orang lain.

2. Bertambahnya Usia

Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin berkurang pula kesibukan sosialnya, hal ini disebabkan oleh berkurangnya integrasi dengan lingkungan sekitar yang kemudian kondisi ini akan mempengaruhi kondisi mental seseorang.

3. Usia lanjut bukan berarti kemampuan bekerja pada lansia menghilang.

Ketika seseorang memasuki pada usia lanjut mereka masih memiliki kemampuan untuk berkerja namun yang menimbulkan masalah adalah

bagaimana cara memfungsikan tenaga dan kemampuan bekerja dalam situasi keterbatasan kesempatan kerja bagi lansia.

4. Ada beberapa lansia yang berada dalam keadaan yang memperhatikan, yaitu kondisi yang tidak memiliki keahlian yang dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dan penghasilan untuk kehidupan sehari-hari. Kemudian dengan ketidakberadaan lansia memiliki keluarga sehingga ini akan menimbulkan permasalahan.
5. Pada umumnya lansia di kalangan masyarakat selalu dihormati oleh semua kalangan masyarakat di sekitarnya, tetapi berbeda dalam kondisi masyarakat industri yang lebih cenderung kurang menghargai pemikiran atau pendapat di kalangan masyarakatnya, hal ini dapat menjadi salah satu permasalahan yang akan mengakibatkan lansia menjadi merasa terisolasi di kehidupan masyarakat sekitar.
6. Seiring bertambahnya usia seseorang akan mempengaruhi kondisi secara fisik maupun mental mereka yang mengalami penurunan, hal ini menyebabkan lansia memerlukan tempat tinggal atau fasilitas perumahan khusus karena keterbatasan fisik yang dialami oleh lansia.

2.2 Dukungan Sosial Pada Lansia

2.2.1 Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan sosial pada individu itu sendiri. Lingkungan tersebut seperti keluarga, teman, dokter, atau orang-orang organisasi dan komunitas (Sarafio & Smith, 2012). Dukungan sosial juga diartikan sebagai suatu ketersediaan, penghargaan, kasih sayang, dan juga kepedulian dari beberapa orang yang dapat diandalkan oleh seseorang. Seiring dengan hal tersebut Uchino (2004) dalam Sarafino & Smith (2012) menyatakan bahwa *social support* atau dukungan sosial mengacu pada adanya kenyamanan, kepedulian, atau bantuan yang diterima oleh individu dari seseorang atau sekelompok orang.

Sarafino dan Smith (dalam Mumpuni, 2014) menyatakan bahwa *social support* bukan hanya mengacu kepada perilaku yang secara nyata dilakukan oleh seseorang, atau di sebut *received support*, namun juga merujuk pada persepsi seseorang bahwa kenyamanan, perhatian, dan bantuan selalu tersedia jika dibutuhkan atau disebut dengan *perceived support*. Kemudian menurut Sarafino (Rokhimah, dalam Meilianawati 2015) dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang-orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial

dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

2.2.2 Pentingnya Dukungan Sosial

Dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress (Sarason, 2012).

Kemudian Sarafino dalam Malau (2013), menyatakan bahwa akan ada banyak efek dari dukungan sosial secara positif dapat memliihkan kondisi fisik dan psikis seseorang terutama pada lansia, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Begitu pula yang diungkapkan Friedman dalam Pratama (2013) bahwa dukungan sosial dianggap sebagai strategi koping yang penting untuk dimiliki keluarga saat mengalami stressor dan secara langsung memperkuat kesehatan mental individual dan keluarga.

2.2.3 Sumber Dukungan Sosial Pada Lansia

Suatu dukungan sosial akan terasa lebih berarti bagi seseorang yang menerimanya apabila di berikan oleh orang-orang tertentu yang berhubungan dekat dengan individu yang bersangkutan. Dengan kata lain dukungan sosial akan sangat berguna bagi individu apabila diberikan oleh orang tua, keluarga, teman, dan orang-orang yang memiliki kedekatan hubungan lainnya (Taylor, 2012). Selain itu, dukungan sosial bisa di dapat dari banyak sumber seperti keluarga, pasangan, dokter, atau orang-orang dalam organisasi dan komunitas (Sarafino & Smith, 2012).

Keluarga adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki ikatan perkawinan, kelahiran serta adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga. Adapun fungsi keluarga berupa fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi ekonomi, serta fungsi kesehatan. Fungsi afektif sendiri suatu gambaran diri dari setiap anggota keluarga, kemudian fungsi sosialisasi adalah interaksi dalam keluarga mengenai bagaimana keluarga berhubungan dan berinteraksi. Kemudian fungsi kesehatan merupakan kemampuan keluarga untuk bertanggung jawab merawat anggota keluarga dengan penuh kasih sayang untuk mengatasi masalah kesehatan anggota keluarga yang sedang di hadapi (Friedman, 2013).

Hubungan perkawinan merupakan hubungan akrab yang diikuti oleh minat yang sama, kepentingan yang sama, saling membagi perasaan, saling mendukung, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Hubungan dalam perkawinan akan menjadikan suatu keharmonisan keluarga, yaitu kebahagiaan dalam hidup karena cinta kasih suami istri yang didasari kerelaan dan keserasian hidup bersama (Hajar, 2012).

2.2.4 Dukungan Keluarga Pada Lansia

Keluarga adalah sekumpulan dari beberapa orang yang memiliki ikatan perkawinan, kelahiran serta adopsi. Keluarga tersebut memiliki tujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya serta meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial dari setiap anggota keluarga (Friedman, 2013). Kemudian Harmoko (2012), menyatakan bahwa keluarga adalah adanya perkumpulan dua atau lebih individu. Dimana perkumpulan itu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan atau adopsi, dan tiap-tiap anggota keluarga selalu berinteraksi satu dengan yang lain.

Sedangkan menurut Siregar (2010), menyatakan jika keluarga merupakan kelompok sosial yang bersifat abadi. Dan dikukuhkan dalam hubungan pernikahan yang memberikan pengaruh terhadap keturunan dan lingkungan. Sehingga dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan perkumpulan dari satu atau lebih anggota

dalam satu rumah yang memiliki hubungan pernikahan, hubungan darah ataupun adopsi.

Dukungan keluarga menurut Friedman (2013) adalah sikap, tindakan serta penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya. Dukungan tersebut berupa dukungan informasional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan emosional. Sedangkan menurut Maryam (2008), dukungan keluarga merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa bahwa ada orang yang memperhatikannya. Sehingga dukungan sosial : keluarga mengacu kepada dukungan sosial yang dipandang oleh anggota keluarga sebagai sesuatu yang dapat diakses ataupun di adakan untuk keluarga yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

2.2.5 Peran Anggota Keluarga Terhadap Lansia

Menurut Maryam (2008), menyatakan bahwa dalam melakukan perawatan terhadap lansia, setiap anggota keluarga memiliki peranan yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan jika keluarga merupakan sistem pendukung yang utama bagi lansia dalam mempertahankan kesehatannya. Sehingga adapun peran yang dapat dilakukan oleh setiap anggota keluarga kepada lansia, diantaranya :

1. Melakukan pembicaraan yang terarah.
2. Mempertahankan kehangatan keluarga.
3. Membantu melakukan persiapan makanan bagi lansia.
4. Membantu dalam hal transportasi.
5. Membantu memenuhi sumber-sumber keuangan.
6. Memberikan kasih sayang.
7. Menghormati dan menghargai.
8. Bersikap sabar dan bijaksana terhadap perilaku lansia.
9. Memberikan kasih sayang, menyediakan waktu, serta perhatian.
10. Jangan menganggapnya sebagai beban.
11. Memberikan kesempatan untuk tinggal bersama.
12. Mintalah nasihatnya dalam peristiwa-peristiwa penting.
13. Mengajaknya dalam acara-acara keluarga.
14. Membantu mencukupi kebutuhannya.
15. Memberikan dorongan untuk tetap mengikuti kegiatan-kegiatan diluar rumah termasuk pengembangan hobi.
16. Membantu mengatur keuangan.
17. Mengupayakan sarana transportasi untuk kegiatan mereka termasuk rekreasi.
18. Memeriksa kesehatan secara teratur.
19. Memberi dorongan untuk tetap hidup bersih dan sehat.
20. Mencegah terjadinya kecelakaan, baik di dalam maupun diluar rumah.

21. Pemeliharaan kesehatan usia lanjut adalah tanggung jawab bersama.
22. Memberi perhatian yang baik terhadap orang tua yang sudah lanjut, maka anak-anak kita kelak akan bersikap yang sama.

2.2.6 Jenis Dukungan Sosial : Keluarga Pada Lansia

Menurut Friedman (2013) ada empat jenis dukungan dalam keluarga yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi, dan dukungan instrumental diantaranya :

1. Dukungan Emosional (*Emotional Support*)

Friedman, Bowden, dan Jones (2012) mengatakan bahwa dukungan emosional merupakan fungsi afektif keluarga yang harus ditetapkan kepada seluruh anggota dalam memenuhi kebutuhan psikososial anggota keluarga dengan saling mengasihi, cinta kasih, kehangatan, dan saling mendukung dan menghargai antar anggota keluarga. Pendapat lain yaitu Koentjoro (2012), menyatakan bahwa dukungan emosional merupakan bentuk dukungan yang dapat memberikan rasa aman, cinta kasih, membangkitkan semangat, mengurangi keputusasaan, rasa rendah diri, rasa keterbatasan sebagai akibat dari ketidakmampuan fisik dan kelainan yang dialaminya.

2. Dukungan Penghargaan (*Appraisal Support*)

Dukungan penghargaan keluarga merupakan bentuk fungsi afektif keluarga terhadap pasien dengan penyakit kronik untuk dapat meningkatkan status psikososialnya. Dukungan ini diberikan dalam

bentuk mengakui keberadaan lansia di panti. Cara yang digunakan untuk mengakui keberadaan lansia di panti adalah dengan melakukan komunikasi. Hasil penelitian menyebutkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dengan lansia memang terjadi lebih banyak melalui telepon dan juga media sosial. Akan tetapi ketika ditanya mengenai keberadaan lansia itu sendiri keluarga akan berusaha menjelaskan sebijak mungkin kepada mereka yang bertanya bahwa tinggal di panti adalah alternatif terbaik bagi lansia yang memilih untuk mendapatkan teman, mengusir kesepian dan juga hidup lebih sehat secara fisik.

Salah satu ciri lansia adalah memiliki status kelompok minoritas karena umumnya mereka lebih ingin didengarkan daripada mendengarkan. Melalui dukungan penghargaan ini komunikasi baik yang dijalin memudahkan lansia untuk memahami diri dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat lebih diterima. Mereka juga tetap dapat menjalankan perannya sebagai orangtua dengan memberi nasehat dan saran kepada anak cucunya. Sayangnya komunikasi tersebut lebih banyak dilakukan melalui perantara dengan menggunakan handphone atau meminta bantuan petugas panti sehingga banyak hal yang harusnya tersampaikan menjadi tidak tersampaikan. Misalnya seperti saat lansia bercerita kemudian diberikan tanggapan oleh keluarga umumnya keluarga mengakui lansia rawan tersinggung dengan ucapan

keluarga karena perbedaan maksud dan juga tidak melihat ekspresi secara langsung. Akibatnya dukungan yang diberikan bukan memberikan kepuasan secara kebutuhan sosial tetapi justru menjadi berdampak negatif karena dukungan yang tersedia dianggap sebagai sesuatu yang tidak membantu. Selain itu cara keluarga untuk tidak membohongi lansia dengan menyampaikan informasi apa adanya juga termasuk bentuk menghargai keberadaan lansia itu sendiri. Hal ini akan membantu lansia untuk terhindar dari permasalahan di hari tuanya yaitu kecemasan berlebih yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Sebisa mungkin keluarga menghargai lansia sebagai orangtua yang harus diakui keberadaannya dan apabila hal ini dilihat secara budaya tentu menghargai orangtua adalah norma yang dijunjung tinggi dalam lingkungan sosial masyarakat Indonesia. Pemberian dukungan aspek penghargaan ini selaras dengan tujuan pelayanan sosial yang salah satunya adalah berupa memulihkan dan melindungi kehidupan keluarga (Camelia Kristika Pepe, 2011)

3. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Menurut Friedman, Bowden & Jones (2012), dukungan informasi yang diberikan keluarga terhadap pasien merupakan salah satu bentuk fungsi perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap pasien. Fungsi perawatan kesehatan keluarga merupakan fungsi keluarga dalam mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga agar

tetap memiliki produktivitas yang tinggi, diantaranya memperkenalkan kepada pasien tentang kondisi penyakit yang dialaminya dan menjelaskan cara perawatan yang tepat agar pasien termotivasi untuk menjaga dan mengontrol kesehatannya. Dukungan informasional berarti memberikan solusi melalui penyediaan informasi, memberikan saran baik secara langsung maupun tidak langsung dan memberikan umpan balik kepada individu. Berdasarkan hasil penelitian upaya keluarga untuk mendengarkan keluhan kesah lansia dan menaati nasehatnya merupakan bentuk dukungan informasional. Meskipun seringkali saran yang diberikan oleh keluarga ini dianggap salah oleh lansia akan tetapi keluarga sudah berusaha menjalankan perannya sebagai *guidence* (pembimbing) sebagaimana komponen dukungan sosial diberikan kepada lansia. Ketika memiliki masalah berat memang sebijak mungkin keluarga berupaya tidak memberitahu lansia terlebih dahulu namun mereka menghindari untuk berbohong karena menyadari kebutuhan lansia untuk mengethaui dan memberikan feedback untuk menghadapi masalah yang ada. Tidak hanya itu dukungan informasional ini juga diberikan keluarga dengan pelayanan panti yang menyediakan pekerja sosial dan psikolog sebagai wadah lain untuk konseling pada lansia selain dengan keluarga sendiri. Akan tetapi karena alasan kenyamanan lansia jarang memanfaatkan

dukungan ini dan lebih memilih untuk menunggu keluarganya saat ini bercerita atau mengungkapkan sesuatu (Camelia Kristika Pepe 2011).

4. Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*)

Menurut Friedman, Bowden dan Jones (2012), dukungan ini merupakan fungsi ekonomi dan perawatan kesehatan yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarga. Fungsi ekonomi keluarga merupakan pemenuhan semua kebutuhan anggota keluarga dan anggotanya, sedangkan fungsi perawatan kesehatan keluarga adalah mempertahankan keadaan kesehatan anggota keluarga, diantaranya merawat pasien yang sakit, menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan keluarga, membawa anggota keluarga ke pelayanan kesehatan untuk memerikasakan kesehatannya. Dukungan ini merupakan suatu dukungan penuh keluarga dalam bentuk memberikan tenaga, dana, maupun meluangkan waktu untuk membantu dalam perawatan anggota keluarga Friedman (2012). Dukungan instrumental Dukungan ini mencakup bantuan yang sifatnya nyata. Keluarga mendukung lansia dan segala aktivitasnya di panti. Hal ini dilakukan keluarga karena mereka ingin melihat lansia tidak kesepian dan memiliki banyak teman. Lansia memerlukan waktu juga bersama dengan teman-temannya seperti mengikuti kegiatan di panti yang ditunjang dengan fasilitas pemberian keluarga misalnya scrable dan alat jahit. Harapannya dengan memberikan fasilitas tersebut lansia

dapat bergai dan mengisi waktu luang tidak sendiri tetapi bersama dengan temantemannya. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Weinberger (2011) yang mengatakan bahwa lansia membutuhkan hubungan sosial dan kegiatan di setiap waktu untuk mengatasi kesunyian dan kekosongan. Keluarga memahami memberikan fasilitas adalah bagian dari sarana mendukung aktivitas lansia di panti sehingga mereka tidak merasa bosan dan sepi. Melalui dukungan instrumental ini upaya keluarga dalam mendukung hubungan antara lansia dengan teman di panti juga terwujud. Tidak hanya itu pemberian dukungan instrumental juga membuat lansia dapat menjalankan aktifitas di panti karena secara finansial dan administratif keluarga yang membayarkan biaya lansia tinggal di panti baik biaya operasional maupun tambahan lainnya ketika ada rekreasi. Pemeliharaan ikatan keluarga antar generasi adalah salah satu tugas setiap keluarga yang memiliki lansia. Melalui dukungan instrumental dengan memberikan handphone berbasis teknologi terkini dan mengajarkannya kepada lansia dapat membantu mereka memenuhi kebutuhan sosialnya dengan berkomunikasi. Kemajuan teknologi secara teoritis memang menggusur keberadaan lansia yang kurang dapat mengikuti perkembangan teknologi karena kemampuan kognitif yang menurun. (Camelia Kristika Pepe 2011).

2.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial: Keluarga

Menurut Purnawan (2008), faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan keluarga adalah:

1. Faktor Internal

a. Tahap Perkembangan

Tahap perkembangan artinya dukungan dapat ditentukan oleh rentang usia (bayi-lansia) yang memiliki pemahaman dan respon terhadap perubahan kesehatan yang berbeda-beda.

b. Pendidikan dan Tingkat Pengetahuan

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya.

c. Faktor Emosi

Faktor emosional mempengaruhi keyakinan terhadap adanya dukungan dan cara melaksanakannya. Seseorang yang mengalami respon stres dalam setiap perubahan hidupnya cenderung berespon terhadap berbagai tanda sakit, dilakukan dengan cara

mengkhawatirkan bahwa penyakit tersebut dapat mengancam kehidupannya. Seseorang yang secara umum sangat tenang mungkin mempunyai respon emosional yang kecil selama sakit. Seseorang individu yang tidak mampu melakukan koping secara emosional terhadap ancaman penyakit mungkin akan menyangka adanya gejala penyakit pada dirinya dan tidak mau menjalani pengobatan.

d. Faktor Spiritual

Spiritual adalah bagaimana seseorang menjalani kehidupannya, mencakup nilai dan keyakinan yang dilaksanakan, hubungan dengan keluarga atau teman dan kemampuan mencari harapan dan arti dalam kehidupan.

2. Faktor Eksternal

a. Praktik Dikeluarga

Praktik dikeluarga adalah bagaimana keluarga memberikan dukungan biasanya mempengaruhi penderita dalam melaksanakan kesehatannya. Misalnya klien juga kemungkinan besar akan melakukan tindakan pencegahan jika keluarganya melakukan hal yang sama. Misalnya anak yang selalu diajak orang tuanya untuk melakukan pemeriksaan rutin, maka ketika punya anak dia akan melakukan hal yang sama.

b. Faktor Sosial Ekonomi

Faktor sosial dan psikososial dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit dan mempengaruhi cara seseorang mendefinisikan dan bereaksi terhadap penyakitnya. Variabel psikososial mencakup: stabilitas perkawinan, gaya hidup dan lingkungan kerja. Seseorang biasanya akan mencari dukungan dan persetujuan dari kelompok sosialnya. Hal ini akan mempengaruhi keyakinan kesehatan dan cara pelaksanaannya. Semakin tinggi tingkat ekonomi seseorang biasanya dia akan lebih cepat tanggap terhadap gejala penyakit yang dirasakan. Sehingga dia akan segera mencari pertolongan ketika merasa ada gangguan pada kesehatannya.

c. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya mempengaruhi keyakinan, nilai dan kebiasaan individu dalam memberikan dukungan termasuk cara pelaksanaan kesehatan pribadi.

2.3 Jurnal Atau Penelitian Yang Terkait

Pada penelitian ini Hidayati (2012). Tentang gambaran dukungan keluarga terhadap pemanfaatan Posbindu lansia di kelurahan Karasak Kota Bandung. Didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah responden (53,2%) memiliki dukungan keluarga yang tidak mendukung, lebih dari setengah responden (58,4%) memiliki dukungan emosional yang tidak mendukung, lebih dari setengah responden (59,7%) Memiliki dukungan penghargaan yang mendukung, lebih dari setengah responden (81,8%) memiliki dukungan informasi yang tidak mendukung, lebih dari setengah Responden (53,2%) memiliki dukungan instrumental yang mendukung, lebih dari Setengah responden (66,2%) memiliki dukungan jaringan yang tidak mendukung.

Pada penelitian ini Oktia Wardani (2011), tentang hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia dengan demensia di kelurahan Magetan kabupaten Magetan penelitian menunjukkan 37 responden (53,6%) memiliki dukungan keluarga kategori baik dan 32 responden (46,4%) dukungan keluarga kategori buruk. Pengukuran kualitas hidup responden diperoleh data sebanyak 35 responden (50,7%) memiliki kualitas hidup yang baik dan 34 responden (49,3) memiliki kualitas hidup yang buruk. Hasil uji hipotesis penelitian diperoleh $\chi^2 = 24,410$ dengan nilai $p = 0,001$, artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada lansia dengan Demensia di Kelurahan Magetan Kabupaten Magetan.

Pada penelitian Siti Khulaifah (2016), tentang hubungan dukungan keluarga dengan kemandirian lansia dalam pemenuhan *activitie daily living* di Dusun Sembayat Timur Kabupaten Gresik, hasil penelitian diperoleh H1 diterima berarti ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian lansia ($p=0.048$).

Bagan 2.1

Kerangka Konsep

